

A. Latar Belakang

Pendidikan pada era globalisasi sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan utama. Pendidikan sangat perlu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal, mampu menjalani kehidupan dengan baik dan dapat melaksanakan pembangunan. Di dalam pendidikan sendiri terdapat parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan yaitu dengan hasil belajar siswa.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Siswoyo (2008:19) :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan harus diselenggarakan dengan sadar dan proses pembelajarannya direncanakan sehingga segala sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dan siswa merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi.

Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan kita tidak diharapkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan

membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Padahal menurut tuntutan kurikulum yang berlaku, siswa diharapkan dapat mencapai tingkat kecerdasan maksimal yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Siswa juga diharapkan bukan hanya sekedar dapat mengakumulasi tingkat kecerdasannya akan tetapi diharapkan dapat mencapai kompetensi, yakni perpaduan antara kecerdasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari, serta diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif sehingga dimungkinkan tingginya prestasi belajar siswa.

Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

Menurut Slameto (2010:54-60), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

1. Faktor *internal* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi: kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
2. Faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pada proses pembelajaran mata pelajaran IPS berlangsung, guru harus pandai memilih penggunaan model pembelajaran yang tepat. Guru perlu memilih model pembelajaran yang

cocok untuk model pembelajaran yang diterapkan menurut caranya sendiri karena tidak semua mata pelajaran cocok dengan satu model pembelajaran saja, seperti halnya mata pelajaran IPS. Di SMP, pelajaran IPS dibagi ke dalam empat bidang studi, seperti sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi sehingga proses pembelajarannya masih menganut pendekatan tematik, yaitu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran menjadi satu tema/topik. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya terfokus pada mata pelajaran IPS bidang ekonomi saja.

Adapun yang menjadi standar kompetensi pada penelitian ini yaitu kegiatan perekonomian Indonesia dengan materi ketenagakerjaan. Pada materi ini siswa diharapkan untuk memahami permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya secara lebih mendalam agar dapat membantu pemerintah dalam memecahkan permasalahan ketenagakerjaan yang ada.

Oleh sebab itu guru harus memahami secara seksama metode yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, apa tujuan dari kurikulum itu sendiri dan mengetahui alat pelajaran yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan tercapainya prestasi belajar siswa yang tinggi. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan siswa.

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa (Tuntas dan Tidak Tuntas) Kelas VIII A SMPN 3 Minasatene

Standar Nilai IPS	Jumlah Siswa	Keterangan
Minimal 75-100	9	Tuntas Belajar
Kurang dari 75	19	Tidak Tuntas Belajar

Sumber: Data Nilai semester I VIII ASMPN3 Minasatene Tahun 2015

Berdasarkan pada tabel 1 di atas dapat di ketahui bahwa dari jumlah 28 siswa kelas VIII A SMPN 3 Minasatene terdapat 9 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 19 orang siswa tidak mencapai ketuntasan belajar dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Ketika siswa mendapatkan nilai dibawah 75 (<75), maka hal tersebut menandakan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS rendah.

Hasil prapenelitian di SMPN 3 Minasatene membuktikan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, dimana salah satu indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat pada prestasi belajar siswa. Sebelum penggunaan metode pembelajaran guru harus memahami materi yang akan diajarkan karena kesesuaian materi dengan metode pembelajaran keduanya harus sejalan. Sehingga dengan demikian metode pembelajaran ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan masalah tersebut harus kemudian kita lihat pada tiga aspek, yaitu: aspek input, aspek proses, dan aspek output.

Namun demikian, di SMPN 3 Minasatene masih kerap ditemui dalam proses pembelajaran IPS guru menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pula kemampuan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran tidak akan tampak. Pembelajaran konvensional menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu. Hal ini di perkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian, dan terbukti saat pelajaran dimulai banyak siswa yang kurang aktif di kelas, merasa bosan, jenuh, suka bermain ketika guru menerangkan. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Interaksi aktif baik antara siswa dengan

siswa maupun antara siswa dengan guru juga masih tergolong kurang. Khususnya dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran IPS bidang ekonomi.

Beranjak pada penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat merupakan faktor utama yang memicu timbulnya masalah di atas. Maka permasalahan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang menyenangkan dan dinamis untuk siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut mampu melibatkan peran siswa secara aktif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk itu guru harus memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan misi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guna meningkatkan keaktifan proses belajar bagi siswa. Penulis tertarik untuk melakukan pembelajaran inovatif dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif banyak jenisnya, namun dalam hal ini Penulis tertarik untuk melakukan pembelajaran inovatif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Konsep pembelajaran inovatif dengan model *talking stick* akan mendorong guru dan siswa melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif, inovatif dan kreatif sehingga diharapkan tercapainya peningkatan hasil dalam pembelajaran. Penulis menganggap bahwa pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah model yang sesuai dengan visi kurikulum KTSP dan karakteristik siswa di SMPN 3 Minasatene khususnya untuk mata pelajaran IPS salah satu alasannya karena model pembelajaran ini diselengi dengan sedikit permainan (*games*) yaitu pada saat mengoper *stick* (tongkat) kepada temannya yang diselengi dengan lagu, agar mereka tidak bosan dan jenuh hanya menerima materi saja. Siswa juga dituntut berperan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan

permasalahan sehingga dibutuhkan peran aktif siswa, bukan hanya peran aktif individu tetapi peran aktif kelompok dibutuhkan.

Model pembelajaran *talking stick* (tongkat berjalan) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan tongkat yang didalamnya terdapat unsur permainan yang dapat membantu siswa untuk dapat mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru serta mampu mengaitkan antara pengetahuan yang pernah dipelajarinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari karena siswa yang mendapatkan tongkat tersebut dituntut untuk dapat melakukan hal tersebut. Sehingga model pembelajaran ini dirancang semenarik mungkin agar siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, tidak bosan dan jenuh saat menerima materi saja. Siswa yang tadinya pasif juga bisa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Serta proses belajar mengajar akan menjadi lebih berkesan bagi siswa, sehingga pelajaran atau materi yang dibahas akan mudah dipahami dan tersimpan di memori siswa, karena segala sesuatu yang berkesan pasti akan sulit untuk dilupakan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPS Standar Kompetensi Kegiatan Perekonomian Indonesia di Kelas VIII A SMP Negeri 3 Minasatene”.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada standar kompetensi kegiatan perekonomian Indonesia di kelas VIII A SMPN 3 Minasatene ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diadakan penerapan pembelajaran model *talking stick*. Siswa lebih aktif dalam kelas dan suasana yang tercipta lebih kondusif.
2. Hasil belajar siswa pada tes awal sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mencapai rata-rata 48,46 dengan skor terendah 40, skor tertinggi 80, dan ketuntasan klasikal mencapai 7,14 persen. Sedangkan pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mencapai rata-rata 67,96 dengan skor terendah 65, skor tertinggi 94, dan ketuntasan klasikal mencapai 50,00 persen. Persentase kenaikan hasil belajar siswa dari tes awal ke siklus I mencapai 42,86. Pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* hasil belajar siswa meningkat mencapai rata-rata 81,32 dengan skor terendah 72, skor tertinggi 98, dan ketuntasan klasikal mencapai 85,71 persen. Persentase kenaikan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 35,71.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mendapat respon positif dari siswa, hal ini sesuai dengan analisis angket. Pada siklus I, rata-rata siswa yang sangat setuju mencapai 42,22 persen, setuju 34,81 persen, tidak setuju 12,96 persen, dan sangat tidak setuju mencapai 10,00 persen. Sedangkan pada siklus II, rata-rata siswa yang sangat

setuju mencapai 62,96 persen, setuju 27,41 persen, tidak setuju 6,29 persen dan sangat tidak setuju mencapai 3,33 persen.

4. Penerapan model pembelajarankooperatif tipe *talking stick* di kelas VIII A SMPN 3 Minasatene teruji dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS standar kompetensi kegiatan perekonomian Indonesia.